

BNPT Minta Guru Ajarkan Siswa Berpikir Kritis Terhadap Konten Radikalisme di Media Sosial

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) meminta para guru berbagai jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta mengajarkan siswa berpikir kritis terhadap konten atau informasi yang tersebar di media sosial. Tujuannya untuk mencegah paparan radikalisme.

“Kita harus mengajarkan siswa cara berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui di dunia maya, serta membantu mereka mengidentifikasi dan menghindari konten yang berbahaya,” kata Kasubdit Bina Masyarakat Direktorat Deradikalisasi [BNPT](#) RI Kolonel Pas Sujatmiko dalam acara Camping Keberagaman Berkolaborasi Untuk Damai Beragama di Sekolah bersama BNPT dan FKPT pada Rabu (26/7/2023).

Sujatmiko menuturkan perkembangan teknologi informasi membuat tren penyebaran paham [radikal](#) berubah dari luar jaringan menjadi dalam jaringan. Sehingga internet dan medsos menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan propaganda kepada generasi muda.

“Generasi muda sebagai pengakses informasi terbanyak secara online menjadi rentan terpapar terorisme,” katanya.

Sujatmiko menyebut terduga teroris Zakia Aini (ZA) yang melakukan penembakan di Mabes Polri, Jakarta, pada 2021 adalah salah satu contoh generasi muda yang terpapar paham radikal melalui media sosial. Berdasar hasil survei BNPT pada 2020, kata dia, disimpulkan bahwa faktor yang paling efektif mereduksi potensi [radikalisme](#) adalah diseminasi sosial media, internalisasi kearifan lokal, serta perilaku kontra-radikal.

Untuk membentengi siswa dari propaganda radikal, tambah Sujatmiko, guru sebagai pendidik memiliki peran membimbing generasimuda menjadi individu yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai perdamaian. Dia menambahkan hingga penyebaran ideologi [terorisme](#) masih masif mulai dari level kampus, sekolah, bahkan hingga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dengan tantangan itu, para guru sebagai pendidik perlu membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, bukan eksklusif.

“Kita harus menyiapkan ruang tempat siswa merasa nyaman bercerita tentang isu-isu yang kompleks yang kadang perlu didengar, termasuk soal terorisme,” ujarnya.

Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Anak Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) DIY Fatma Amilia menambahkan bahwa FKPT DIY melalui berbagai program akan terus berkomitmen mendukung penurunan radikalisme, antara lain melalui Camping Keberagaman. Camping Keberagaman ini diisi dengan berbagai kegiatan, antara lain pemahaman tentang berbagai aliran yang bertujuan memecah belah kerukunan beragama, praktik moderasi beragama, membuat narasi lewat medsos, serta kolaborasi pembuatan video sebagai bahan kampanye damai beragama dan bahan ajar.

“Program ini adalah upaya menutup jalan ke arah radikalisme, dimulai oleh guru yang akan mentransfer ilmu kepada anak didik,” kata Fatma.